

INFORMASI ARTIKEL

Received: January, 21, 2026

Revised: January, 29, 2026

Available online: January, 31, 2026

at : <https://e-jurnal.ipphorr.com/index.php/phc>

Peningkatan peran ibu dalam penerapan pijat bayi mandiri sebagai upaya kesehatan dan tumbuh kembang anak

Asmaurina Pramulya*, Marchella Audina, Telly Katharina, Susanna, Agnes Dwiana Widi Astuti

Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo

Korespondensi penulis: Asmaurina Pramulya. *Email: inarina2505@gmail.com

Abstract

Background: Toddler growth and development require a balance between nutrition and sensory stimulation, yet many parents focus solely on macronutrients. A lack of tactile stimulation, such as infant massage, risks inhibiting the optimization of brain synapses. In the community, the problem is exacerbated by mothers' reliance on traditional birth attendants or traditional massage therapists, which limits access to self-care due to the time and cost of these services.

Purpose: To provide mothers with practical knowledge and skills in safely and correctly performing infant massage as a means of promoting healthy child development.

Method: This community service activity was conducted in Kasromego Village, Beduai District, Sanggau Regency, West Kalimantan Province on Thursday, November 13, 2025. Ten mothers with infants participated. The educational intervention involved a lecture method supported by PowerPoint presentations and leaflets. The activity continued with a discussion and a live demonstration of how to properly perform infant massage. Evaluation of the activity involved observation and mentoring, with respondents directly practicing infant massage simulations on their infants. Descriptive analysis was conducted to assess the respondents' level of knowledge during the activity.

Results: Data showed that 80.0% of respondents were housewives, 8 (80.0%) were only junior high school graduates. Most of the respondents' babies were second children (70.0%), and the majority of respondents' babies, 60.0%, were between 8 and 9 months old. There was an increase in mothers' knowledge and confidence in performing infant massage independently. Most participants were able to perform simulation practices directly on their babies.

Conclusion: Community service activities, including education, training, and mentoring regarding proper infant massage, were very effective in increasing mothers' knowledge and confidence in performing infant massage independently. This activity also increased mothers' awareness that massaging their babies by their own mothers will influence the emotional or psychological connection between mother and baby and help the child grow and develop optimally according to their age.

Suggestion: It is hoped that relevant health institutions will conduct educational and training activities on proper infant massage routinely and in a wider area, so that the health benefits of independent families can translate into optimal child health and development for the wider community.

Keywords: Child development; Infant massage; Maternal empowerment; Sensory stimulation

Peningkatan peran ibu dalam penerapan pijat bayi mandiri sebagai upaya kesehatan
dan tumbuh kembang anak

Pendahuluan: Tumbuh kembang balita menuntut keseimbangan antara nutrisi dan stimulasi sensorik, namun banyak orang tua hanya fokus pada gizi makro. Kurangnya stimulasi taktil, seperti pijat bayi, berisiko menghambat optimalisasi sinapsis otak. Di masyarakat, masalah diperburuk oleh ketergantungan ibu pada dukun bayi atau pijat tradisional, yang membatasi akses penanganan mandiri karena bergantung pada waktu dan biaya layanan tersebut.

Tujuan: Untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis pada ibu dalam melakukan stimulasi secara aman dan benar sebagai upaya kesehatan tumbuh kembang anak.

Metode: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kasromego, Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat pada hari Kamis 13 November 2025. Melibatkan 10 orang ibu yang memiliki bayi sebagai responden. Intervensi edukasi melalui metode ceramah yang dibantu dengan media *powerpoint* dan *leaflet*. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan memberikan praktik demonstrasi secara langsung kepada ibu mengenai cara melakukan pijat bayi dengan baik dan benar. Evaluasi kegiatan dengan pendekatan observasi dan pendampingan, dimana responden melakukan praktik simulasi pijat bayi kepada bayinya secara langsung. Analisa deskriptif dilakukan sebagai penilaian tingkat pengetahuan responden selama mengikuti kegiatan.

Hasil: Mendapatkan data bahwa sebesar 80.0% responden memiliki status pekerjaan sebagai IRT, sebanyak 8 orang (80.0%) hanya lulusan SMP, Sebagian besar bayi responden adalah anak ke 2 (70.0%) dan mayoritas usia bayi responden yaitu sebesar 60.0% berada di usia 8-9 bulan. Terdapat peningkatan pengetahuan serta kepercayaan diri para ibu dalam melakukan pijat bayi secara mandiri. Sebagian besar peserta dapat melakukan praktik simulasi secara langsung pada bayinya.

Simpulan: Kegiatan pengabdian berupa edukasi, pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat mengenai memijat bayi dengan baik dan benar, sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta kepercayaan diri para ibu dalam melakukan pijat bayi secara mandiri. Kegiatan ini juga memberikan peningkatan kesadaran para ibu bahwa pemijatan terhadap bayi oleh ibunya sendiri akan memberikan pengaruh terhadap hubungan batin atau hubungan kejiwaan antara ibu dengan bayi serta menjaga anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai umurnya.

Saran: Diharapkan lembaga kesehatan terkait, untuk kegiatan edukasi dan pelatihan mengenai pijat bayi dengan baik dan benar dapat dilakukan secara rutin dan wilayah yang lebih luas, sehingga manfaat kesehatan keluarga mandiri dapat mewujudkan kesehatan tumbuh kembang anak yang optimal kepada masyarakat yang lebih luas.

Kata kunci: Pemberdayaan ibu; Pijat bayi; Stimulasi sensorik; Tumbuh kembang anak

PENDAHULUAN

Periode emas (*golden age*) pada masa bayi dan balita merupakan fase fundamental yang sangat menentukan kualitas kehidupan individu di masa mendatang. Pada tahap ini terjadi percepatan pertumbuhan fisik serta perkembangan motorik, sensorik, dan kognitif yang tidak akan terulang pada fase kehidupan berikutnya. Oleh karena itu, optimalisasi tumbuh kembang anak pada periode ini menjadi tanggung jawab utama orang tua dan tenaga kesehatan sebagai upaya investasi jangka panjang (Santrock, 2011; Setiowati, 2021; World Health Organization, 2018). Pemantauan tumbuh kembang anak juga digunakan sebagai indikator keberhasilan pembangunan kesehatan suatu bangsa, karena anak yang memperoleh stimulasi optimal cenderung memiliki ketahanan fisik dan kematangan emosional yang lebih baik. Namun, gangguan tumbuh kembang masih menjadi persoalan serius di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022; Sufa, Sutarwan, Safitri, Kusuma, Weni, Amelia, & Silvi, 2023).

Tumbuh kembang anak yang optimal tidak semata-mata ditentukan oleh kecukupan nutrisi dan kelengkapan imunisasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas stimulasi psikososial anak (Hidayat, 2014; Soetjiningsih, 2015). Stimulasi yang tepat berperan penting dalam mendukung kematangan fungsi organ dan sistem saraf pusat (Sari, 2021). Salah satu bentuk stimulasi taktil yang telah lama dikenal, namun belum sepenuhnya dipahami adalah pijat bayi. Pijat bayi merupakan metode stimulasi sentuhan yang memiliki potensi mendukung perkembangan bayi apabila dilakukan dengan benar (Herlina, Qomariah, & Sartika, 2023). Secara ilmiah, pijat bayi (*infant massage*) merupakan perpaduan antara seni sentuhan dan pendekatan medis yang memberikan dampak sistemik pada tubuh bayi. Sentuhan melalui pemijatan dapat menstimulasi nervus vagus, yang berperan dalam meningkatkan motilitas saluran pencernaan, sehingga penyerapan nutrisi menjadi lebih optimal dan berdampak pada peningkatan berat badan bayi (Roesli, 2013).

Asmaurina Pramulya*, Marchella Audina, Telly Katharina, Susanna, Agnes Dwiana Widi Astuti

Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo

Korespondensi penulis: Asmaurina Pramulya. *Email: inarina2505@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i11.2423>

Peningkatan peran ibu dalam penerapan pijat bayi mandiri sebagai upaya kesehatan dan tumbuh kembang anak

Selain manfaat fisik, pijat bayi juga memberikan efek psikologis melalui penurunan kadar hormon kortisol. Penurunan hormon stres ini akan diikuti dengan peningkatan produksi serotonin dan endorfin yang menciptakan rasa nyaman dan tenang, sekaligus mendukung kualitas tidur bayi yang berperan penting dalam proses regenerasi sel dan perkembangan otak (Mardiyana, Anisa, Damayanti, Suryanti, Sutik, & Yusiana, 2025).

Dari perspektif klinis, pijat bayi juga berkontribusi terhadap peningkatan fungsi sistem saraf otonom yang berperan dalam memperkuat sistem imun tubuh. Bayi yang mendapatkan pijatan secara rutin dilaporkan memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik terhadap infeksi ringan dibandingkan bayi yang tidak menerima stimulasi sentuhan (Field, 2010; Ismarina, Prihayati, Ikhlasiah, & Sunengsih, 2022). Meskipun demikian, praktik pijat bayi di masyarakat Indonesia masih sering bergantung pada tenaga tradisional tanpa dasar anatomi dan fisiologi yang memadai, sehingga berpotensi menimbulkan risiko cedera. Selain itu, ketergantungan ini mengurangi kesempatan ibu untuk membangun ikatan emosional dengan bayinya, padahal pijat yang dilakukan oleh ibu sendiri memiliki nilai terapeutik yang lebih tinggi melalui pembentukan *bonding attachment*. Pijat bayi dapat meningkatkan hubungan kasih sayang antara ibu dan bayi. Sehingga dalam rangka meningkatkan sentuhan fisik seperti belaian, pelukan dan pijatan lembut dan meningkatkan ikatan kasih sayang antara ibu dan bayi, ibu harus mengetahui dan memahami teknik pijat bayi (Nurseha, & Lintang, 2022).

Oleh karena itu, pemberdayaan ibu melalui edukasi dan pelatihan pijat bayi mandiri menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas stimulasi tumbuh kembang anak. Pemberdayaan ini tidak hanya mencakup pemberian informasi, tetapi juga penguasaan keterampilan yang sesuai dengan kaidah medis, termasuk teknik, tekanan, urutan pemijatan, serta pemahaman kontraindikasi (Mulyani, Indriyani, & Lupiana, 2024). Penerapan pijat bayi mandiri tidak hanya berdampak positif terhadap perkembangan motorik dan pencegahan stunting (Mardiyana et al., 2025), tetapi juga meningkatkan efisiensi ekonomi keluarga serta mengubah paradigma masyarakat bahwa pijat bayi merupakan bagian dari upaya promotif dan preventif dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kasromego, Kecamatan Beduai, Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat pada hari Kamis 13 November 2025. Melibatkan 10 orang ibu yang memiliki bayi sebagai responden. Tim pelaksana kegiatan terdiri dari dosen dan mahasiswa Fakultas Kesehatan Prodi DIII Kebidanan Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo. Intervensi edukasi melalui metode ceramah yang dibantu dengan media *powerpoint* dan *leaflet*. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan memberikan praktik demonstrasi secara langsung kepada ibu mengenai cara melakukan pijat bayi dengan baik dan benar. Evaluasi kegiatan dengan pendekatan observasi dan pendampingan, dimana responden melakukan praktik simulasi pijat bayi kepada bayi nya secara langsung. Analisa deskriptif dilakukan sebagai penilaian tingkat pengetahuan responden selama mengikuti kegiatan.



Gambar 1. Media *leaflet*



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan

Asmaurina Pramulya*, Marchella Audina, Telly Katharina, Susanna, Agnes Dwiana Widi Astuti

Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo

Korespondensi penulis: Asmaurina Pramulya. *Email: inarina2505@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i11.2423>

Peningkatan peran ibu dalam penerapan pijat bayi mandiri sebagai upaya kesehatan dan tumbuh kembang anak

HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden(N=10)

Variabel	Hasil
Status pekerjaan ibu(n/%)	
IRT	8/80.0
Pedagang	1/10.0
Petani	1/10.0
Tingkat pendidikan ibu(n/%)	
SMP	8/80.0
SMA	2/20.0
Status keluarga(n/%)	
Anak ke 2	7/70.0
Anak ke 3	3/30.0
Usia bayi(n/%)	
8 – 9 Bulan	6/60.0
10 – 12 Bulan	4/40.0

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa status pekerjaan responden adalah sebagian besar sebagai IRT yaitu sebanyak 8 orang (80.0%), dengan tingkat pendidikan mayoritas hanya lulusan SMP yaitu sebanyak 8 orang (80.0%). Sedangkan untuk status keluarga dari bayi responden sebagian besar adalah anak ke 2 yaitu sebanyak 7 orang (70.0%) dan mayoritas usia bayi responden berada di usia 8-9 bulan yaitu sebanyak 6 orang (60.0%).

PEMBAHASAN

Percepatan tumbuh kembang pada masa balita menuntut pendekatan yang menyeluruh, namun pada praktiknya perhatian orang tua masih sering terpusat pada pemenuhan nutrisi makro semata. Pemahaman bahwa pertumbuhan fisik harus berjalan seiring dengan perkembangan sistem saraf belum sepenuhnya dimiliki, sehingga aspek stimulasi sensorik kerap terabaikan. Tanpa stimulasi taktil yang memadai, seperti pijat bayi, proses pembentukan dan penguatan sinapsis otak pada periode emas berisiko tidak berkembang secara optimal, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas tumbuh kembang anak (Azizah & Thamrin, 2022).

Di tingkat masyarakat, permasalahan utama yang masih dominan adalah tingginya ketergantungan ibu terhadap jasa pijat tradisional atau dukun bayi. Praktik ini kerap dipersepsikan sebagai solusi utama ketika bayi mengalami rewel atau gangguan ringan, sehingga ibu tidak terdorong untuk mengembangkan keterampilan mandiri. Di sisi lain masih banyak ditemukan pada para ibu, terutama yang baru pertama kali memiliki anak, masih memiliki pengetahuan terbatas mengenai teknik pijat bayi yang benar yang

meliputi waktu yang tepat, area tubuh, dan tekanan lembut yang aman, yang mengakibatkan kurangnya efektivitas stimulasi tumbuh kembang (Salsabila, 2024). Ketergantungan para ibu terhadap jasa eksternal, tidak hanya membatasi aksesibilitas penanganan cepat di rumah, tetapi juga menciptakan hambatan dari sisi waktu dan biaya, karena ibu harus menyesuaikan diri dengan ketersediaan tenaga pijat eksternal.

Edukasi melalui teknik *loving baby massage* atau pendampingan tenaga kesehatan dapat meningkatkan keterampilan ibu untuk mempererat ikatan emosional (*bonding*), meningkatkan berat badan, serta melancarkan sirkulasi darah bayi. Pelatihan pijat bayi mandiri oleh ibu adalah program edukasi dan praktik langsung yang bertujuan membekali ibu dengan pengetahuan serta keterampilan teknis memijat bayinya sendiri secara aman, rutin, dan benar di rumah. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan peran ibu dengan memberikan pengetahuan pijat bayi secara mandiri untuk mengoptimalkan tumbuh kembang, memperkuat ikatan (*bonding*) ibu dan anak, serta mengurangi ketergantungan pada terapis.

Asmaurina Pramulya*, Marchella Audina, Telly Katharina, Susanna, Agnes Dwiana Widi Astuti

Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo
Korespondensi penulis: Asmaurina Pramulya. *Email: inarina2505@gmail.com

Peningkatan peran ibu dalam penerapan pijat bayi mandiri sebagai upaya kesehatan dan tumbuh kembang anak

Pelatihan berupa ketrampilan memijat bayi pada masyarakat khususnya untuk para ibu ini penting agar pijat dilakukan saat bayi sehat, bukan hanya saat sakit, untuk memaksimalkan manfaat tumbuh kembang (Gampur, Winangsih, & Sulastina, 2024). Dari perspektif keamanan medis, praktik pijat tradisional sering kali dilakukan tanpa landasan pengetahuan anatomi dan fisiologi bayi yang memadai. Penggunaan tekanan berlebihan serta manipulasi sendi yang tidak tepat berpotensi menimbulkan cedera jaringan lunak hingga trauma fisik. Selain risiko tersebut, keterlibatan pihak ketiga dalam proses pemijatan juga menghilangkan kesempatan ibu untuk membangun ikatan emosional yang kuat dengan anak. Padahal, pijat bayi seharusnya menjadi sarana komunikasi non-verbal yang mendukung interaksi timbal balik serta pembentukan rasa aman dan kedekatan emosional (Khotimah, 2020).

Hambatan lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya kepercayaan diri ibu dalam melakukan pijat bayi secara mandiri. Banyak ibu, khususnya ibu primipara, merasa takut melukai bayi karena persepsi bahwa tubuh bayi masih sangat rapuh. Minimnya literasi kesehatan mengenai teknik, indikasi, dan kontraindikasi pijat bayi memperkuat rasa cemas tersebut. Akibatnya, pijat bayi jarang dipraktikkan di lingkungan rumah, meskipun terapi sentuh terbukti bermanfaat dalam memperbaiki pola tidur, nafsu makan, regulasi hormon stres, serta stimulasi tonus otot yang mendukung pencapaian perkembangan motorik kasar (Pratiwi & Rodiana, 2024).

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini yang berupa edukasi, pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat mengenai memijat bayi dengan baik dan benar, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan serta kepercayaan diri para ibu dalam melakukan pijat bayi secara mandiri. Sebagian besar peserta dapat melakukan praktik simulasi secara langsung pada bayinya. Kegiatan ini sangat berkontribusi baik dalam meningkatkan pengetahuan para ibu secara merata walaupun dari latar belakang status pendidikan formal yang berbeda-beda, khususnya tentang tatacara memberikan pijatan bayi untuk kesehatan keluarga. Pemijatan terhadap bayi oleh ibunya sendiri juga sangat berpengaruh terhadap hubungan batin atau hubungan kejiwaan antara ibu dengan bayi dan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan sesuai umurnya.

Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi (Paninsari, Juwita, Malasari, & Purba, 2024; Rangkuti, Aswan, & Harahap, 2022). Peningkatan kemampuan dan pengetahuan para ibu setelah menerima edukasi juga memberikan motivasi secara psikologis para ibu dalam mengelola kesehatan di lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat sangat baik dan peran ibu menjadi lebih aktif dalam menangani kesehatan bayinya. Selain itu, peningkatan pengetahuan ibu tentang manfaat pijat bayi secara klinis dengan kemampuan dalam penerapannya secara mandiri, menjadikan masyarakat akan terlepas dari tekanan mitos yang keliru, serta mengurangi ketergantungan pada jasa pijat eksternal. Intervensi pemberdayaan dengan edukasi mengenai pijat bayi yang terstruktur dan berbasis bukti ilmiah akan menjadi solusi sebagai strategi promotif dan preventif yang efektif dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal di komunitas masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian berupa edukasi, pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat mengenai memijat bayi dengan baik dan benar, sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta kepercayaan diri para ibu dalam melakukan pijat bayi secara mandiri. Kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran para ibu bahwa pemijatan terhadap bayi oleh ibunya sendiri akan memberikan pengaruh terhadap hubungan batin atau hubungan kejiwaan antara ibu dengan bayi serta menjaga anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai umurnya.

SARAN

Diharapkan lembaga kesehatan terkait, untuk kegiatan edukasi dan pelatihan mengenai pijat bayi dengan baik dan benar dapat dilakukan secara rutin dan wilayah yang lebih luas, sehingga manfaat kesehatan keluarga mandiri dapat mewujudkan kesehatan tumbuh kembang anak yang optimal kepada masyarakat yang lebih luas. Diharapkan juga kepada peserta untuk menerapkan praktik pijat bayi yang telah di demonstrasikan secara mandiri di rumah sehingga tumbuh kembang bayi dan balita dapat tumbuh dan berkembang sesuai usia.

Asmaurina Pramulya*, Marchella Audina, Telly Katharina, Susanna, Agnes Dwiana Widi Astuti

Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo

Korespondensi penulis: Asmaurina Pramulya. *Email: inarina2505@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i11.2423>

Peningkatan peran ibu dalam penerapan pijat bayi mandiri sebagai upaya kesehatan dan tumbuh kembang anak

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A., & Thamrin, H. (2022). Asuhan Kebidanan Bayi Baru Lahir Normal pada Bayi Ny. N. *Window of Midwifery Journal*, 61-69.
- Field, T. (2010). Touch for socioemotional and physical well-being: A review. *Developmental Review*, 30(4),
- Gampur, I. R., Winangsih, R., & Sulastina, E. (2024). Pelatihan Pijat Bayi Sebagai Upaya Bounding Attachment di Desa Bongan, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Abdi Mahosada*, 2(2), 14-18.
- Herlina, S., Qomariah, S., & Sartika, W. (2023). Pengaruh Baby Massage Terhadap Perkembangan Bayi. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 7(2),
- Hidayat, A. A. A. (2014). *Pengantar ilmu keperawatan anak*. Jakarta: Salemba Medika. Diakses dari: <https://penerbitsalemba.com/buku/08-0029-pengantar-ilmu-keperawatan-anak-1>
- Ismarina, I., Prihayati, P., Ikhlasiyah, M., & Sunengsih, S. (2022). Pengaruh Pemberian Pijat Bayi Terhadap Ketidak Nyamanan (Rewel). *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(6), 71-88.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta. Diakses dari: https://lisa.poltekkesjakarta3.ac.id/perpustakaan/index.php?p=show_detail&id=14837.
- Khotimah, S. K. (2020). The Effect Of Infant Massage On The Bounding Between Mothers And Infants Aged 1–24 Months In Semen Sub-District Village District Kedak. *REPRODUKSI*, 1(1), 8-19.
- Mardiyana, R., Anisa, N., Damayanti, D. S., Suryanti, S., Sutik, S., & Yusiana, M. A. (2025). *Health Care "Growth and Development for Infant and Early Childhood"*. Nuansa Fajar Cemerlang.
- Mulyani, R., Indriyani, R., & Lupiana, M. (2024). Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Ibu Dalam Stimulasi Dini Perkembangan Bayi Usia 0-12 Bulan Di Desa Lokus Stunting Cipadang Kec. Gedong Tataan Kab. Pesawaran. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(1), 530-540.
- Paninsari, D., Juwita, N., Malasari, N., & Purba, N. B. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pijat Bayi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Memijat Bayi Secara Mandiri. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9215-
- Nurseha, N., & Lintang, S. S. (2022). Efektifitas Pijat Bayi Terhadap Kenaikan Berat Badan Dan Kualitas Tidur Bayi Di Puskesmas Kramatwatu. *Journal Of Midwifery*, 10(1), 29-34.
- Pratiwi, K. P., & Rodiana, A. A. (2024). Improving The Health Status Of Infants And Toddlers With The Implementation Of Baby Massage At The Cibeureum Hilir Health Center, Sukabumi City. *Jurnal Pengmas Kusuma Bangsa*, 1(1), 22-27.
- Rangkuti, N. A., Aswan, Y., & Harahap, N. (2022). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Pertumbuhan Bayusia 7-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Baringin. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 559-565.
- Roesli, U. (2013). *Pedoman Pijat Bayi*. Jakarta: Trubus Agriwidya. Diakses dari: <https://www.goodreads.com/book/show/14616916-pedoman-pijat-bayi>
- Salsabila, A. (2024). Hubungan Antara Perilaku Ibu Tentang Pijat Bayi Dengan Pertumbuhan Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Wilayah Puskesmas Bangetayu Semarang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Santrock, J. W. (2011). *Life span development 13th edition*. McGraw Hill.
- Sari, E. (2021). Pengaruh Stimulasi Psikososial Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan*, 10(2), 20-27.
- Setiowati, P. S. (2021). *Golden Age Parenting: Periode Emas Tumbuh Kembang Anak*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- World Health Organization. (2018). Nurturing care for early childhood development: A framework for helping children survive and thrive to transform health and human potential. Geneva: WHO. Diakses dari: <https://www.who.int/publications/i/>

Asmaurina Pramulya*, Marchella Audina, Telly Katharina, Susanna, Agnes Dwiana Widi Astuti

Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo
Korespondensi penulis: Asmaurina Pramulya. *Email: inarina2505@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i11.2423>